



PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR KIMIA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) PADA POKOK PEMBAHASAN LARUTAN PENYANGGA SISWA KELAS XI IPA 2 SMA N 1 WONOSEGORO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Menik Purpuniyanti

SMA N 1 Wonosegoro, Boyolali, 57382

Email Korespondensi: menik_pur17@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar kimia siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Devision*) pada pokok bahasan Larutan Penyangga di SMA Negeri 1 Wonosegoro, Boyolali. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Wonosegoro Boyolali pada tahun pelajaran 2016/2017. Pada model pembelajaran kooperatif STAD ini siswa yang telah dikelompokkan dengan cara heterogen yang mana siswa punya tanggung jawab untuk saling membantu anggotanya sampai bisa menguasai materi yang ada, setelah guru menyajikan materi yang akan dibahas. Sebagai ketua kelompok adalah siswa yang memiliki nilai paling tinggi di dalam kelompok. Setelah guru menyajikan materi, siswa bekerja dalam kelompoknya, dan setelah selesai dalam kegiatannya diberikan tes/evaluasi untuk mengetahui penguasaan materi dari masing-masing siswa, karena tes ini dilakukan secara individual, meski pemberian nilai tetap dilakukan secara individual dan kelompok. Dan kelompok yang memiliki nilai tertinggi di berikan penghargaan/reward. Hasil dari penelitian ini pada siklus I menunjukkan sedikit peningkatan, yang sebelumnya dari 37,5% menjadi 62,5%. Hasil yang didapat belum begitu memuaskan, hal ini terjadi karena beberapa hal, diantaranya siswa belum terbiasa bekerja sama dengan siswa yang lain yang menuntut seluruh anggota untuk benar – benar menguasai materi, hal lain adalah bahwa ketua kelompok yang memiliki nilai paling tinggi diantara anggota yang lain ternyata tidak semuanya mampu menjelaskan dengan baik kepada anggota yang lain. Dengan motivasi dari guru, ada siklus II didapat hasil yang baik, yaitu 94% siswa tuntas belajar dari 32 siswa yang ada dalam kelas.

Kata Kunci: *Student Teams Achievement Division (STAD)*, motivasi, hasil belajar, larutan penyangga

Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Arti pendidikan menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui pendidikan, siswa dipersiapkan menjadi masyarakat yang cerdas dan berguna bagi Nusa dan Bangsa. Mengingat pentingnya pendidikan maka telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan investasi yang sangat penting bagi setiap bangsa dalam pembangunan kearah kemajuan. Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal yaitu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Pendidikan dalam proses pembelajaran, siswa tidak didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, serta potensi yang dimiliki, melainkan hanya diarahkan untuk mengingat dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk menghubungkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari – hari. Akibatnya, siswa hanya pintar secara teoritis tetapi lemah dalam aplikasi dan tujuan pendidikan tidak tercapai. Keberhasilan suatu pendidikan terkait dengan masalah pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar, untuk itu perlu adanya perhatian yang khusus untuk

menangani masalah ini yakni perlu dimulainya sebuah perbaikan, yang mencakup berbagai bidang diantaranya peningkatan sarana dan prasarana, perubahan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, dan usaha-usaha lain yang tercakup dalam komponen pendidikan (Ismail, 2008)

Kurikulum merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia. Di Kabupaten Boyolali untuk saat ini masih dijalankan dua kurikulum disebagaian sekolah, yaitu KTSP dan Kurikulum 2013. Kurikulum yang dijalankan di SMA Negeri 1 Wonosegoro adalah KTSP. Menurut Haryati, 2007 : Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pada implementasi kurikulum ini, siswa tidak lagi menjadi objek melainkan sebagai subyek yang belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru harus dirubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Larutan penyangga merupakan salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran kimia yang diajarkan pada siswa kelas XI IPA. Pokok bahasan larutan penyangga mempelajari tentang pengertian larutan penyangga, sifat-sifat larutan penyangga, cara pembuatan, cara kerja larutan penyangga, perhitungan pH, fungsi serta contoh larutan penyangga dalam kehidupan sehari-hari. Materi dalam pokok bahasan larutan penyangga sifatnya tidak hanya berupa hafalan, tetapi juga perhitungan yang membutuhkan pemahaman, analisis dan kemampuan siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar materi tersebut dapat dipahami dan bertahan lama di ingatan siswa. Oleh karena itu, agar materi tersebut dapat dipahami dengan baik oleh siswa, diperlukan tingkat pemahaman yang baik pula pada materi prasyarat dari larutan penyangga.

Materi prasyarat merupakan materi yang telah dipelajari dan harus dikuasai oleh siswa yang berkaitan dengan pelajaran atau materi yang akan dipelajari. Jika siswa memiliki penguasaan yang baik terhadap materi prasyarat, maka siswa akan memiliki kemampuan awal untuk mengikuti proses pembelajaran. Ahmadi (2011) menyatakan bahwa kemampuan awal diartikan sebagai bekal pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajari suatu bahan ajar baru, atau merupakan hasil belajar yang didapat sebelum mendapat kemampuan yang lebih tinggi. Senada disampaikan Gagne (dalam Sudjana 2010) yang menyatakan bahwa kemampuan awal merupakan prasyarat yang harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran materi pelajaran berikutnya yang lebih tinggi. Seorang siswa yang mempunyai kemampuan awal yang baik akan lebih cepat memahami materi dibandingkan dengan siswa yang tidak mempunyai kemampuan awal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu kemampuan awal harus dimiliki siswa sebelum memasuki pembelajaran berikutnya, sehingga siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Materi prasyarat dari pokok bahasan larutan penyangga adalah materi asam-basa, pergeseran kesetimbangan dan stoikiometri. Untuk dapat memahami materi larutan penyangga dengan baik, siswa terlebih dahulu paham dengan materi asam-basa, pergeseran kesetimbangan dan stoikiometri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, materi larutan penyangga dirasa sulit bagi siswa, hal ini karena untuk bisa memahami materi larutan penyangga siswa harus memahai terlebih dahulu materi prasyarat larutan penyangga. Kesulitan itu dapat dilihat dari data nilai ulangan tengah semester yang mencakup materi asam-basa dan hidroisis, yang ditunjukkan pada tabel 1

Tabel 1. Ketuntasan Mata Pelajaran Kimia berdasarkan Nilai Ulangan tengah Semester Genap Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Wonosegoro, Boyolali, Tahun Pelajaran 2016/2017

| Kelas | KKM | Ketuntasan (%) | Rata – Rata Kelas |
|----------|-----|----------------|-------------------|
| XI IPA 1 | 71 | 37,50% | 50,91 |
| XI IPA 2 | 71 | 15,62% | 45,36 |
| XI IPA 3 | 71 | 36,36% | 50,38 |

Dari ketiga kelas tersebut masih memiliki prestasi belajar yang dinilai rendah. Dan kelas XI IPA 2 memiliki prosentase ketuntasan belajar yang paling rendah diantara kedua kelas yang lain. Dari hasil observasi awal bahwa pada saat pembelajaran masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah yang menjadikan guru sebagai pusat kegiatan belajar mengajar. Aktifitas siswa hanya mendengarkan, mencatat pelajaran dan mengerjakan soal-soal yang telah diberikan oleh guru. Kelas XI IPA 2 juga merupakan kelas paling heterogen latar belakang sosialnya dibanding kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3. Sebagian siswa kelas XI IPA 2 tinggal tidak bersama orangtuanya, ada yang bersama

kakek-neneknya karena orangtuanya merantau, ada yang tinggal di pondok. Sehingga motivasi belajar di kelas XI IPA 2 sangat rendah dibanding motivasi belajar dari siswa kelas XI IPA 1 dan XI IPA 3.

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu (1) faktor internal, adalah faktor – faktor yang berasal dari individu anak itu sendiri yang meliputi faktor jamaniah (Fisiologis) dan faktor psikologis. Yang termasuk faktor jasmaniah (fisiologis) antara lain : penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya sedangkan yang termasuk faktor psikologis meliputi intelektual (taraf inteligensi, kemampuan belajar, dan cara belajar), non intelektual (motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi psikis dan kondisi akibat keadaan sosiokultur), dan faktor kondisi fisik. (2) faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi faktor fisik dan faktor lingkungan sosial. Faktor fisik meliputi rumah, sekolah, peralatan dan alam sedangkan faktor lingkungan sosial meliputi keluarga, guru, masyarakat dan teman.

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa motivasi dan lingkungan keluarga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Jika siswa tinggal tidak bersama orangtuanya sendiri maka pemberian motivasi untuk belajar pun kurang, sehingga membuat prestasi belajarnya juga menjadi rendah.

Berbagai permasalahan tersebut merupakan masalah didalam suatu proses pembelajaran yang dapat diselesaikan dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action research (CAR). Oleh karena itu, tindakan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi maupun prestasi belajar siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Wonorego, Boyolali khususnya materi larutan penyangga.

Model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dari slavin. Penerapan pembelajaran kooperatif akan mempermudah siswa menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila siswa dapat mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi dengan temannya. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah STAD (student teams Achievement division). Model pembelajaran STAD menekankan peran aktif dari siswa, sehingga siswa akan berusaha memahami materi belajar dengan aktif kerjasamanya dengan teman yang lain. Model pembelajaran ini sering disebut model pembelajaran generik yaitu model pembelajaran kooperatif yang aplikatif terhadap skala tingkat kelas, mata pelajaran, serta karakteristik sekolah dan kelas yang luas. Dalam proses pembelajarannya melibatkan persaingan antar kelompok untuk mendapatkan penghargaan kelompok. Langkah dalam model pembelajaran STAD ini adalah siswa dalam kelas dibagi menjadi sekian kelompok yang terdiri dari 5 – 6 siswa yang heterogen, guru menyajikan materi, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggotanya telah menguasai materinya. Pada akhir pembelajaran siswa diberikan tes secara individu, dengan ketentuan meski sesama tim tidak boleh saling membantu. Nilai yang dikumpulkan dari masing-masing individu dijumlahkan dalam kelompoknya, dan kelompok yang memiliki skor tertinggi mendapatkan reward dari guru, hal ini berfungsi untuk menambah motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diutarakan diatas perlu untuk melakukan penelitian tentang “peningkatan motivasi dan hasil belajar kimia melalui pembelajaran kooperatif STAD (Student Teams Achievement Division) pada pokok pembahasan larutan penyangga siswa kelas XI IPA 2 SMA N 1 Wonorego Tahun Pelajaran 2016/2017”

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan selama dua siklus, dengan model spiral. Ada empat tahap dalam model spiral, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2009)

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 2 semester genap SMA Negeri 1 Wonosegoro, Boyolali tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 32 siswa. Pemilihan subjek dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa subjek tersebut mengalami permasalahan yang telah teridentifikasi pada saat observasi awal. Objek penelitian ini adalah motivasi siswa dalam belajar dan prestasi belajar siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data informasi tentang keadaan siswa dilihat dari aspek kualitatif dan kuantitatif. Aspek kualitatif berupa data hasil observasi, wawancara, kajian dokumen. Aspek kuantitatif berupa tes tentang motivasi dan prestasi belajar siswa pada materi larutan penyangga.

Analisis data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data. Data-data dari hasil penelitian dilapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Analisis kualitatif yang dimaksud adalah analisis deskriptif. Teknik analisis juga mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yang dilakukan dalam tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, 1992)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari data hasil observasi awal dibulan Januari 2017 menunjukkan proses pembelajaran masih berpusat pada guru, selain itu berdasar kajian dokumen menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap materi prasyarat untuk larutan penyangga masih rendah. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran cenderung pasif. Adanya motivasi yang rendah membuat penguasaan konsep dari materi menjadi rendah juga, karena prestasi belajar akan diperleh dengan baik ketika motivasi belajarnya kuat. Oleh karena itu motivasi perlu ditumbuhkan dalam proses pembelajaran, dengan model pembelajaran kooperatif STAD, dengan model pembelajaran ini diharapkan antar siswa mampu saling memotivasi dalam belajar, karena dalam setiap kelompoknya diharapkan dapat memecahkan masalah dan yang sudah bisa ditugaskan untuk mengajari teman-temannya untuk menjadi bisa. Dengan tanggung jawab ini maka motivasi belajar menjadi meningkat, sehingga prestasi belajar juga akan meningkat dan masalah penguasaan materipun akan teratasi.

Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti sekaligus sebagai guru menyiapkan silabus, RPP, media pembelajaran, instrumen penelitian, dan perencanaan jadwal penelitian. Pembelajaran direncanakan terdiri dari 6 jam pelajaran (2 kali digunakan untuk tatap muka) yaitu 4 x 45 menit digunakan untuk proses pembelajaran penyampaian materi, dan 2 x 45 menit digunakan untuk tes evaluasi di siklus I.

Berdasarkan perencanaan tindakan yang dilakukan, dalam hal ini dilaksanakan di kelas XI IPA 2 siswa SMA Negeri 1 Wonosegoro, Boyolali. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement devision*), siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan masing-masing anggota 5-6 siswa dengan cara yang heterogen. Sehingga terdapat penyebaran tingkat tingkat penguasaan materi dan jenis kelaminnya. Dari masing-masing kelompok, siswa yang memiliki nilai paling tinggi dijadikan sebagai ketua/leader dalam tim. Pada saat guru menyampaikan materi secara singkat, semua siswa memperhatikan materi yang disampaikan. Selanjutnya siswa dalam kerja kelompoknya diberikan lembar kerja yang harus diselesaikan oleh kelompok tersebut, tetapi setiap individu punya tanggung jawab untuk menguasai materi tersebut. Jika dirasa ada materi yang belum/tidak dikuasai maka proses diskusi atau mentoring dari ketua kelompok mulai dijalankan. Ketua/dibantu anggota lain yang bisa menjelaskan harus bisa membantu temannya untuk bisa menguasai materi. Setelah proses kelompok selesai maka diberikan tes, dan tes ini dilaksanakan secara individu. Proses pengumpulan nilai dilakukan secara individu dan kelompok. Dari kelompok yang memiliki nilai tertinggi diberikan reward sebagai bentuk pemberian motivasi yang bisa menggugah semangat belajar dari masing-masing siswa.

Pada akhir siklus I dilakukan tes kognitif/penguasaan materi dan pemberian angket motivasi. Penilaian untuk aspek kognitif diperoleh ketuntasan untuk 20 siswa dari 32 siswa. Sehingga prosentase ketuntasan aspek kognitif/pengetahuan pada siswa kelas XI IPA-2 sebesar 62,5%. Dari

hasil angket motivasi diperoleh capaian sebesar 78,12%. Keterapaian dari masing-masing aspek pada siklus I dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Keberhasilan siklus I Materi Larutan Penyangga Kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Wonosegoro, Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017

| Aspek | Siklus I (%) | | Kriteria |
|----------------------|--------------|--------|----------------|
| | Capaian | Target | |
| Kognitif/Pengetahuan | 62,5% | 71 | Belum tercapai |
| Motivasi | 78,12% | 71 | Baik |

Berdasar Tabel 2 terlihat bahwa prestasi belajar kognitif sudah naik dari sebelumnya hanya 12 siswa yang tuntas belajar (37,5%) menjadi 20 siswa (62,5%), tetapi kenaikan ini belum sesuai target yang ada, hal ini disebabkan karena diantaranya siswa belum terbiasa bekerja sama dengan siswa yang lain yang menuntut seluruh anggota untuk benar – benar menguasai materi, hal lain adalah bahwa ketua kelompok yang memiliki nilai paling tinggi diantara anggota yang lain ternyata tidak semuanya mampu menjelaskan dengan baik kepada anggota yang lain. Sedangkan untuk aspek motivasi sudah mencapai target pada siklus I, namun tetap dilaksanakan di siklus II untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang bisa terjadi.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus I maka dilakukan perencanaan pada siklus II. Pada proses pembelajaran di siklus II lebih terfokus pada penguasaan kognitif, karena bagian ini merupakan kompetensi yang belum sesuai target. Pada proses pembelajaran diulang kembali indikator kompetensi pada aspek kognitif yang belum tuntas, yaitu konsep pembentukan larutan penyangga, penghitungan pH pada larutan penyangga. Sebagai ketua kelompok pada siklus II dipilih berdasarkan nilai terbaik pada proses siklus II, sehingga ada penataan ulang kelompok pada siklus II. Pada siklus II sudah lebih banyak siswa yang mengambil peran untuk membantu temannya dalam proses penguasaan materi, karena sudah lebih banyak yang tuntas dalam belajarnya.

Setelah selesai proses pembelajaran pada siklus II, kembali diberikan tes kognitif dan angket untuk motivasi. Hasil yang diperoleh pada proses siklus II untuk tes kognitif sebesar 94% yaitu sebanyak 30 siswa tuntas dari 32 siswa yang ada di kelas XI IPA-2, sedang motivasi sebesar 93,75% , dari kedua hal yang diukur semuanya sudah mencapai target dan semuanya mengalami kenaikan. Ketercapaian masing-masing aspek di siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Keberhasilan Siklus II Materi Larutan Penyangga Kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Wonosegoro Boyolali tahun Pelajaran 2016/2017

| Aspek | Siklus I (%) | | Kriteria |
|----------------------|--------------|--------|-------------|
| | Capaian | Target | |
| Kognitif/Pengetahuan | 94% | 71 | Tercapai |
| Motivasi | 93,75% | 71 | Sangat Baik |

Perbandingan Antar Siklus

Tujuan perbandingan hasil tindakan antar siklus ini adalah untuk mengetahui peningkatan yang terjadi selama tindakan di siklus I dan siklus II. Perbandingan hasil tindakan antar siklus dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus Materi Larutan Penyangga Kelas XI IPA-2 SMA Negeri 1 Wonosegoro Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017

| Aspek | Capaian (%) | | Kriteria |
|----------------------|-------------|-----------|-------------|
| | Siklus I | Siklus II | |
| Kognitif/Pengetahuan | 62,5% | 94% | Tercapai |
| Motivasi | 78,12% | 93,75% | Sangat Baik |

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat dilihat adanya peningkatan dari siklus I dan siklus II. Aspek kognitif juga sudah tercapai di siklus II, dan motivasi mengalami peningkatan pada siklus II. Penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil apabila dari setiap aspek yang diukur telah mencapai target yang ditetapkan.

Simpulan, Saran, dan Rekomendasi

Model pembelajaran kooperatif STAD (*student Teams Achievement Devision*) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Iif Khoiru, Sofan Amri dan Tatik Elisah. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Dwi Nur Chayatun, Agung Nugroho Catur Saputro, Sri Yamtinah (2017), Penerapan Model Pembelajaran student Teams Achievement Division (STAD) dilengkapi Word Square untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar pada Materi tata Nama Senyawa Kimia Siswa Kelas X IPS 2 SMA N 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016, *Jurnal Pendidikan Kimia (JKP)*, 6(1), 16 – 23.
- Haryati, O. (2007). *Model dan Teknik penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Ismail, Feiby. (2008). Solusi Peningkatan kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1-9.
- Miles, M & Huberman, A.M. (1992) *Analisis Data Kualitatif* Terj. Cecep Rohandi Effendi. Jakarta : UI Press.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Terj. Sonny Keraf. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. (2010). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Slavin, R.E. (2008). *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik* Terj. Nurulita Yusron. Bandung : Nusa Media